

**ANALISIS METAFORA DAN SEMIOTIKA DALAM TEKS LAGU
SAJANG RENNU, SIDDI JUTA TELLU RATU,
DAN BALO LIPA**



**MIFTAKHUL HAERAH
F021191018**



**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**ANALISIS METAFORA DAN SEMIOTIKA DALAM TEKS LAGU
SAJANG RENU, SIDDI JUTA TELLU RATU,
DAN BALO LIPA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

MIFTAKHUL HAERAH
Nomor Pokok: F021191018

MAKASSAR
2024

**ANALISIS METAFORA DAN SEMIOTIKA DALAM TEKS LAGU
SAJANG RENNU, SIDDI JUTA TELLU RATU,
DAN BALO LIPA**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

MIFTAKHUL HAERAH
Nomor Pokok: F021191018

**MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**ANALISIS METAFORA DAN SEMIOTIKA DALAM TEKS
LAGU SAJANG RENU, SIDDI JUTA TELLU RATU,
DAN BALO LIPA**

Disusun dan diajukan Oleh

MIFTAKHUL HAERAH
Nomor Pokok: F021191018

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 Juli 2024

Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum
NIP. 19690316 199903 1 001



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP. 19870103 202012 1 007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akhn Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 523/UN4.9.3/KEP/2024 tanggal 12 Juni 2024 dengan ini kami menyatakan dan menyetujui skripsi yang berjudul, "*Analisis Metafora Dan Semiotika Dalam Teks Lagu Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Dan Balo Lipa*" untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2024

Konsultan I



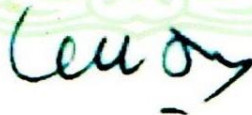
Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum
NIP. 19690316 199903 1 001

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP. 19870103 202012 1 007

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Ub. Dekan,
Ketua Departemen Sastra Daerah









Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 19651231 198903 2 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 29 Juli 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul, "*Analisis Metafora Dan Semiotika Dalam Teks Lagu Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Dan Balo Lipa*" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2024

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. (..... )
2. Sekretaris: Dr. Firman Saleh, S.S.,S.Pd., M.Hum. (..... )
3. Penguji I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (..... )
4. Penguji II: Pammuda, S.S., M.Si. (..... )
5. Konsultan I: Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. (..... )
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S.,S.Pd., M.Hum. (..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Miftakhul Haerah Mansir**

Nim : **F021191018**

Program Studi : **Sastra Daerah**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Metafora dan Semiotika dalam Teks Lagu "***Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, dan Balo Lipa***" benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Miftakhul Haerah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan yang Maha Esa atas limpahan taufik dan hidayah-Nya serta nikmat Kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, penulis menghaturkan Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan yang terdapat di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bersedia menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif dalam memberikan sebuah perspektif demi peningkatan kualitas skripsi ini kedepannya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Tantangan-tantangan ini pula yang mampu memberikan kontribusi besar bagi pendewasaan penulis. Penulis belajar bahwa Allah SWT selalu punya cerita indah bagi hamba-Nya melalui berbagai tahapan dan jalan-Nya. Rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang.

Disisi lain, hal terbesar yang penulis sadari juga yakni dari hati yang terdalam bahwa skripsi ini penulis persembahkan untuk orang

tua tercinta yang tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, tiada henti melantunkan doa pada sujud tiap sholatnya, dan tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis, yakni ayahanda Bapak Mansir Andi Raja dan Ibunda Jumriah terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Serta orang tua sambung saya, Bapak Arham terimah kasih atas segala dukungannya yang tiada henti memberikan dukungan untuk penulis. Semoga Allah SWT mendengar doa-doa penulis kiranya kedua orang tua penulis diberikan umur yang panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan-Nya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S.,M.Hum sebagai Konsultan I dan Bapak Dr. Firman Saleh, S.S.,S.Pd.,M.Hum sebagai Konsultan II. Beliau-beliaulah yang telah meluangkan waktunya guna membimbing, memberikan nasihat, dan senantiasa mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menghaturkan permohonan doa kepada Allah SWT semoga beliau-beliau mendapat balasan berupa amal jariah di kemudian hari, diberikan umur panjang, sehat selalu, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT Sang Maha Pencipta.

Melalui kata pengantar ini pula sebagai bagian dari kesempatan berharga, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan oleh penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah.
2. Para Bapak/Ibu dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak awal penulis menginjakkan kaki di Departemen Sastra Daerah hingga memperoleh gelar sarjana sastra.
3. Ibu Hadijah B, S.S selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf/ pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.
4. Saudara-saudara penulis, Adik-adik tercinta Ainul Djasirah, Nurul Fatimah Azzahra, dan Arisha Syaffira Arham atas segala cinta kasih dan kasih sayang yang telah dan/ atau sedang diberikan kepada peneliti.
5. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta "**Lamaddukelleng 2019**". Terima Kasih atas segala cerita indah, kenangan ucu, berbagi dan belajar, serta bergurau Bersama. Semoga kalian semua diberikan kenikmatan, sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik lelah mencapai sukses.
6. Teman-teman yang di rektorat Ria Reski Amalia, S.S, Nurul Andini, S.S, dan Rahmiah R, S.S yang senantiasa memberi

semangat dan menjadi informan penulis selama proses bimbingan.

7. Keluarga besar UKM PA Edelweis FIB-UH yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM Pecinta Alam telah membentuk karakter, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mengasah kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim penulis.
8. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;
9. Terakhir, kepada diri saya sendiri Miftakhul Haerah Mansir. Terimah kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT, semoga skripsi ini bisa menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan. Penulisan Skripsi ini juga masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Makassar, 12 Agustus 2024

Penulis

Miftakhul Haerah Mansir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Metafora	9
2. Metafora Konseptual.....	11
3. Teori Semiotika Riffaterre.....	16
B. Penelitian Relevan	23
C. Kerangka Pikir.....	30

D. Definisi Operasional	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Sumber Data.....	34
1. Data Primer	34
2. Data Sekunder.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik analisis data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil.....	37
B. Pembahasan.....	40
1. Ungkapan Metafora yang Terdapat dalam Lirik Lagu Bugis <i>Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu,</i> <i>Balo Lipa</i>	40
2. Makna Ungkapan yang Terdapat dalam Lirik Lagu Bugis <i>Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo</i> <i>Lipa</i>	54
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75

ABSTRAK

Miftakhul Haerah Mansir. 2024. Analisis Metafora dan Semiotika dalam Teks Lagu *Sajang Rennu*, *Siddi Juta Tellu Ratu*, dan *Balo Lipa* (dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Firman Saleh)

Penelitian ini membahas metafora dan semiotika dalam teks lagu Bugis *Sajang Rennu*, *Siddi Juta Tellu Ratu*, dan *Balo Lipa*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ungkapan dan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu lawas Bugis *Sajang Rennu*, *Siddi Juta Tellu Ratu*, dan *Balo Lipa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengadakan studi pustaka terhadap teks lagu dan informasi dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan lagu khususnya lagu Bugis, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Pembahasan objek kajian mengenai ungkapan dan metafora dalam lagu *Sajang Rennu*, *Siddi Juta Tellu Ratu*, dan *Balo Lipa* dilakukan dengan menerapkan teori metafora Lakoff & Johnson dan teori pemaknaan Semiotika Riffaterre.

Hasil penelitian menemukan hasil dari penelitian ini pada lagu *Sajang Rennu* terdapat 9 ungkapan metafora yang diantaranya 3 metafora struktural, 3 metafora orientasional dan 3 metafora ontologis. Pada lagu *Siddi Juta Tellu Ratu* terdapat 8 ungkapan metafora yang diantaranya 3 metafora struktural, 2 metafora orientasional dan 3 metafora ontologis. Pada *Balo Lipa* terdapat 6 ungkapan metafora yang diantaranya 1 metafora struktural, 3 metafora orientasional dan 2 metafora ontologis. Dalam pemaknaan teks lagu Bugis *Sajang Rennu*, *Siddi Juta Tellu Ratu*, dan *Balo Lipa* berdasarkan teori Semiotika Riffaterre terdapat (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

Kata kunci: Semiotika, Metafora, Lagu

ABSTRACT

Miftakhul Haerah Mansir. 2024. Metaphor and Semiotic Analysis in Song Texts Sajang *Rennu*, Siddi Juta Tellu Ratu, And Balo Lipa (led by Andi Muhammad Akhmar and Firman Saleh)

This research discusses metaphor and semiotics in Bugis song texts Sajang *Rennu*, Siddi Million Tellu Ratu, And Balo Lipa. The aim of this research is to identify metaphorical expressions and meanings contained in the lyrics of old Bugis songs Sajang *Rennu*, Siddi Juta Tellu Ratu, And Balo Lipa. This research uses a descriptive-qualitative research method by conducting a literature study of song texts and information from research related to songs, especially Bugis songs. This research was conducted in 2023. Discussion of the object of study regarding expressions and metaphors in songs Sajang *Rennu*, Siddi Juta Tellu Ratu, And Balo Lipa carried out by applying Lakoff & Johnson's metaphor theory and Riffaterre's semiotic theory of meaning.

The research results found the results of this research on songs by Sajang *Rennu* There are 9 metaphorical expressions, including 3 structural metaphors, 3 orientational metaphors and 3 ontological metaphors. In that song Siddi Juta Tellu Queen There are 8 metaphorical expressions, including 2 structural metaphors, 2 orientational metaphors and 4 ontological metaphors. On Balo Lipa There are 4 metaphorical expressions, including 1 structural metaphor, 2 orientational metaphors and 1 ontological metaphor. In the meaning of Bugis song texts Sajang *Rennu*, Siddi Juta Tellu Ratu, And Balo Lipa Based on Riffaterre's semiotic theory, there are (1) indirectness of expression, (2) heuristic and hermeneutic reading, (3) matrices, models and variants, and (4) hypograms.

Keywords: Semiotics, Metaphor, Song

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu adalah karya sastra terdiri atas teks dan tersusun atas beberapa bait yang mengekspresikan ide, gagasan serta perasaan yang ingin disampaikan penciptanya yang ingin disampaikan penciptanya dengan keindahan Bahasa, tema dan susunan kalimatnya. Menurut Wiradharma & Tharik (2016:5), Lirik lagu diciptakan sesuai dengan pengalaman eksistensial pengarangnya terhadap dunia sekelilingnya. Melalui lirik lagu seorang pencipta menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun yang dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan keunikan terhadap lirik atau syairnya (R.Marthatiana, 2020).

Bahasa dalam lirik lagu identik dengan bahasa yang indah dan puitis karena selain untuk mengungkapkan perasaan atau gagasan-gagasan oleh pencipta lagu, lirik lagu juga ditujukan untuk memberikan efek yang menghibur. Setiap pencipta lagu memiliki kebebasan dan cara tersendiri dalam memilih dan

menyusun kata-kata sesuai suasana hati, pengimajinasian dan pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya (Haeran, 2021:123). Dengan alasan tersebut, bahasa dalam lirik lagu bersifat ambigu karena menggunakan gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa ada pada semua lagu, tidak terkecuali dalam lagu Bugis. Lirik lagu Bugis menggunakan metafora yang oleh penciptanya digunakan sebagai bentuk ekspresi penggambaran realitas sosial. Tujuan penggunaan metafora adalah untuk memantau keberadaan dan hubungan realitas sosial yang ada.

Lagu Bugis merupakan karya sastra di Sulawesi Selatan. Karya sastra berupa lagu ini perlu dilestarikan sebagai salah satu khasanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan karena. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima masyarakat. Seiring dengan perkembangan lagu Bugis, ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan mengenai lirik lagu (Heriyana, 2013:38).

Lagu Bugis sebagai ragam sastra, jenis yang direpresentasikan dalam lirik lagu pun bertema dan bernuansa beragam. Ada yang bertema cinta dalam nuansa romantic, ada yang bertema perjuangan dalam nuansa kesedihan, dan lain sebagainya. Penelitian ini mengangkat lagu *Sajang Rennu, Balo Lipa, Siddi Juta*

Tellu Ratu sebagai objek metode penelitian. Ketiga lagu tersebut adalah lagu daerah bugis, dikatakan lagu daerah Bugis dikarenakan menggunakan media bahasa bugis. Selain itu lagu ini diciptakan oleh seniman Bugis yang populer dikalangan masyarakat Bugis.

Alasan peneliti mengangkat ketiga lagu diatas sebagai objek penelitian ialah memiliki tema yang sama yakni kesedihan terkait dengan pernikahan. Serta, ketiga lagu tersebut masih populer dikalangan masyarakat. Lagu Bugis *Sajang Rennu* diciptakan oleh Yusuf Alamudi merupakan lagu daerah yang sangat familiar dan sering diperdengarkan di acara pernikahan. Hal yang menarik pada lagu Bugis *Sajang Rennu*, selain menyuguhkan Bahasa yang khas, juga merepresentasikan rasa sakit hati akibat ditinggal nikah. *Sajang Rennu* termasuk ke dalam 7 lagu daerah Sulawesi Selatan populer (detik.com. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6002135/7-lagu-daerah-sulawesi-selatan-populer-beserta-maknanya>).

Lagu *Sajang Rennu* menjadi soundtrack film Silariang yang dirilis pada tahun 2017. Film ini merupakan film drama percintaan yang mengisahkan tentang kisah cinta antara dua anak muda yang terpisah karena perbedaan status sosial. Berkat melodi yang lembut dan mendayu-dayu lagu *Sajang Rennu* menjadi lagu yang sangat pas untuk menggambarkan kisah cinta yang tragis dalam film Silariang.

Penelitian oleh Heriana (2010) dengan fokus penelitian membahas makna lagu *Sajang Rennu* dan implikasinya melalui pendekatan Hermeneutika. Hasil penelitiannya menunjukkan perasaan malu seorang laki-laki karena kekasihnya menikah dengan laki-laki lain tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga membuatnya berpikir untuk bunuh diri.

Lagu Bugis *Balo Lipa* diciptakan Ansar S merupakan salah satu lagu daerah Sulawesi Selatan berbahasa Bugis yang cukup populer di kalangan masyarakat. Hal yang menarik dari pada lagu *Balo Lipa* bagaimana pencipta menggambarkan kisah cinta seseorang seperti *Balo Lipa* (motif Sarung) ketika motif sarungnya tidak lagi indah nantinya akan merasa bosan dengan sarung tersebut, sama seperti percintaan yang lama dijalani namun berujung pada perpisahan (detik.com, 2022).

Penelitian oleh Haerani (2021) dengan fokus penelitian mendeskripsikan nilai estetis dalam struktur fisik, gaya bahasa dan pesan lirik lagu Bugis. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai estetis dari lagu *Balo Lipa* difokuskan kepada rasa kecewa sehingga setiap pemilihan kata (diksi) menggambarkan rasa kecewa seorang kekasih.

Lagu Bugis *Siddi Juta Tellu Ratu* diciptakan sekaligus dipopulerkan oleh Anar S dari daerah Bugis Sulawesi Selatan. Hal

yang menarik dari lagu *Siddi Juta Tellu Ratu* bagaimana pencipta menggambarkan kekecewaan sang pria yang telah bekerja keras banting tulang mengumpulkan pundi-pundi uang, agar dapat meminang sang kekasih. Lagu Bugis ini mengandung tema yang memiliki unsur protes dan kritik sosial serta ketidakadilan.

Penelitian oleh Muslimat, Lukman, & Hadrawi (2021) dengan fokus penelitian mendeskripsikan struktur, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdalem dalam lagu *Siddi Juta Tellu Ratu*. Hasil penelitian yang menunjukkan teks yang terbangun di masyarakat tidak terlepas dari konteks. Semua nyanyian yang tercipta yang berasal dari teks masyarakat itu sendiri dimana kamu muda yang masih terjerat pergaulan bebass yang keluar dari batasan-batasan norma dan agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dititikberatkan pada bentuk ungkapan rasa dalam lagu yang merupakan bagian dari tuturan yang diungkapkan oleh penulis dalam menyampaikan rasa dengan menekankan pada gaya bahasa yang digunakan. Ungkapan rasa dalam lagu Bugis merupakan ekspresi rasa yang diungkapkan dengan bahasa, konstruksi bahasa Bugis yang terikat dengan konteks dan konversinya, begitu pula dalam memaknai bahasanya. Menurut Saleh, 2021:19 bahwa bahasa itu ada rasanya yang dapat dirasakan, harus dirasakan, dan ingin membuat para penuturnya merasakannya

Pemilihan metafora sebagai aspek kajian karena metafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lagu-lagu Bugis sebagai bentuk kiasan. Altenbernd mengemukakan bahwa metafora sebagai bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2014). Gaya bahasa metafora dalam kajian semantic kognitif yang mencakup tiga jenis yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Lakoff & Johnson, 2003). Secara khusus penelitian ini mendeskripsikan metafora dalam lirik lagu Bugis *Sajang Rennu*, *Balo Lipa*, dan *Siddi Juta Tellu Ratu* yang dikaji dari segi metafora konseptual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan objek kajian penelitian dari lirik lagu Bugis *Sajang Rennu*, *Balo Lipa* dan *Siddi Juta Tellu Ratu*, maka muncul beberapa identifikasi masalah yang harus diketahui dan perlu dikaji masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Latar belakang lagu Bugis terkait struktur sosial yang berlaku di masyarakat
2. Ciri-ciri kebahasaan yang unik dalam lagu Bugis
3. Bentuk dan makna metafora pada lagu Bugis tentang keputusan, kekecewaan, persaan yang sedih diakibatkan suatu keadaan

4. Simbol yang terdapat pada lagu Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo Lipa*

C. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini seperti yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam analisis, serta mengingat keterbatasan waktu, maka penulis hanya membahas mengenai:

1. Bentuk metafora struktural, orientasional dan ontologis pada lirik Lagu *Sajang Rennu, Balo Lipa* dan *Siddi Juta Tellu Ratu*
2. Makna metafora yang terkait dengan keputusan, kekecewaan, dan perasaan sedih diakibatkan suatu keadaan yang terdapat pada lagu Bugis

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian di dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk metafora pada lirik lagu Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo Lipa*
2. Bagaimana makna ungkapan terdapat dalam lirik lagu Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo Lipa*

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk metafora pada lirik lagu Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo Lipa*
2. Menganalisis makna ungkapan yang terdapat dalam lirik lagu Bugis *Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Balo Lipa*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mendokumentasikan dan melestarikan budaya Bugis khususnya yang terkait dengan pilihan gaya bahasa dalam lagu-lagu daerah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Membantu generasi muda untuk lebih mengenal budaya lokal secara umum dan lagu Bugis secara khusus.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui bentuk ungkapan rasa dan metafora dalam lagu Bugis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada hakekatnya, penelitian membahas suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, sejumlah teori diperlukan sebagai kerangka kerja untuk penelitian. Ada bentuk ungkapan dan makna dalam lagu lawas Bugis, sehingga untuk mengungkapkan diperlukan teori untuk mengkajinya.

1. Metafora

Metafora merupakan bentuk pengekspresian diri dengan menggunakan kata implisit yang dibandingkan. Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf. 2006:139). Metafora ini hadir dari bagaimana pengalaman manusia terhadap penggunaan bahasa sebagai bentuk leksikal yang tersimpan dalam memori jangka panjang, yang dalam penerapannya tidak biasa digunakan dalam padanan frasa atau klausa sehingga menciptakan makna baru. Sebuah makna baru bisa muncul, dilihat dari bagaimana pembaca dapat memahami maksudnya.

Metafora adalah sebuah hal yang memiliki arti lain dan fungsi utamanya adalah untuk memahami. Metafora adalah penggambaran sesuatu dengan perbandingan satu hal dengan

lainnya sehingga dapat memberikan atau mengidentifikasi kesamaan tersembunyi antara dua ide. Semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan diberbagai abstraksi dari realitas konkret (Lakoff dan Johnson, 1980). Metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridaklasana, 1993; dalam kandarwati 2013).

Pembahasan metafora ini dimulai saat munculnya buku *Metaphor With Live By* yang ditulis oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980. Metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu untuk memahami. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Mereka menyadari bagaimana sebuah konsep metafora ada dari setiap bahasa yang dipakai manusia.

Eksistensi metafora tidak hanya ada dalam sebuah karya sastra saja, namun di lain hal keberadaan metafora sendiri lebih luas dari yang dibayangkan. Tidak hanya mencakup karya sastra namun dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat sering menggunakan metafora sebagai bentuk ekspresi komunikatif untuk memberikan kesan lebih.

2. Metafora Konseptual

Metafora konseptual adalah suatu proses kognitif yang mengkonsepkan sesuatu dengan konsep lain tapi tetap selaras dengan konsep sebelumnya, sehingga tercipta konsep yang lebih abstrak (Sunyahuri, 2022:490). Metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980:3) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain.

Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (source domain) ke ranah sasaran (target domain). Target mengacu pada ide yang ditekankan atau subyek utama metafora, sedangkan source menyatakan ide yang dibandingkan, disamakan, atau penyamaan (Yuniawati, 2022:17). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak.

Ciri-ciri metafora konseptual yaitu, (1) menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya argument is war (ranah sumber atau *source domain*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau *target domain*, yaitu *argument*); (2) penyamaan antara ranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di

antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks; (3) persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antareleman dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (*correlation*) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktivitas fisik. (Haula dan Nur, 2018: 150).

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora konseptual ke dalam tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora ontologis.

a. Metafora struktural

Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terstruktur secara metaforis dari satu konsep ke konsep lain yang didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh, "*Argument is war* (argumen adalah perang)". Banyak hal yang kita lakukan dalam berdebat sehingga konsep argumen terstruktur pada

konsep perang. Pada dasarnya argumen dan perang adalah dua hal yang berbeda. Namun, jika orang sedang berargumen, mereka saling menyerang dengan kata-kata. Mereka tidak ingin kalah jika berargumen. Jadi, itulah mengapa argumen disebut sebagai perang.

Terdapat beberapa contoh lain yaitu pada lirik “Hanya cinta yang bisa menaklukkan dendam”. Metafora pada lirik tersebut merupakan metafora struktural karena pada kata ‘Cinta’ yang ditambahkan lagi dengan frasa ‘menaklukkan dendam’ sebagai kiasan yang mengacu pada perubahan perasaan seseorang dari benci ke cinta. Dendam bisa dihilangkan dengan adanya perasaan cinta dari seseorang tersebut (Dewi dkk, 2020: 77-78). Kemudian pada lirik “*Live like your born to fly*” (hidup seperti kamu lahir untuk terbang). Liriknyanya merupakan sebuah metafora struktural karena konsep dari “*born*” (lahir) menggunakan kata “*to fly*” (untuk terbang) sebagai kata metaforis yang biasanya digunakan dalam gagasan kehidupan. Itu mengandung metafora struktural karena manusia tidak lahir untuk terbang. Kiasan “*to fly*” diibaratkan sebagai manusia yang selalu mewujudkan mimpi setinggi-tingginya (Manalu dkk, 2021: 296-297).

b. Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur, tetapi mengatur sistem keseluruhan konsep

yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti *up-down* (atas-bawah), *in-out* (dalam-luar), *on-off* (nyala-mati), *deep-shallow* (dalam-dangkal), *front-back* (depan-belakang), *central-peripheral* (pusat-keliling) dan lain lain sebagai bentuk fisik. Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengkonkritkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) diungkapkan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun.

Terdapat beberapa contoh dari metafora orientasional, yaitu pada lirik "Ingin selalu bersama dalam ruang dan waktu". Lirik lagu ini lebih mengambil sisi yang berdasarkan pengalaman spasial. Karena disebutkan secara eksplisit kata 'ruang' dalam kalimatnya yang ditafsirkan oleh penulis secara literal. Yaitu 'ruangan' sebagai tempat untuk selalu bersama (Dewi dkk, 2020: 78).

c. Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonsepkan hal-hal abstrak, seperti pikiran, pengalaman, dan

proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Metafora ontologis muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, dan ide-ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis memungkinkan kita untuk mengkonsepkan dan berbicara tentang hal-hal, pengalaman, proses, namun tidak jelas atau abstrak seolah-olah mereka memiliki sifat fisik yang pasti. Metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal secara rasional dengan berdasarkan pengalaman. Dalam metafora ontologis ada dua jenis identifikasi metafora yaitu metafora kontainer dan personifikasi.

1) Metafora Kontainer

Metafora kontainer mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Ini berarti bahwa ketika suatu objek masuk ke dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh: "*he's coming out of the coma*" (dia keluar dari masa kritis), "*he fell into a depression*" (dia depresi). Dari contoh ini, kata-kata "*coming out*" (keluar), "*fell into*" (jatuh) adalah entitas abstrak yang menjelaskan objek masuk dan keluar dari situasi.

2) Personifikasi

Personifikasi termasuk dalam metafora ontologis. Entitas personifikasi yang merupakan benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya. Contohnya: “Musuh terbesar kami sekarang adalah inflasi”; “Kanker akhirnya menggerogoti dia”. Dalam kasus ini, kita bisa melihat bahwa ‘kanker’ dan ‘inflasi’ bukan merupakan manusia namun dijadikan seperti manusia.

3. Teori Semiotika Riffaterre

Dalam upaya memahami teori metafora itu penulis mengangkat teori Semiotika Riffaterre. Pada semiotika Riffaterre menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk, 1974:980).

Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre, 1978). Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena

itu, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Semiotik Riffaterre merupakan teori yang tepat untuk memahami makna sebuah sajak. Pembahasan terhadap makna sebuah sajak dengan teori semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan yang dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik, setiap satuan linguistik yang digunakan dalam teks (sajak) diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku, sedangkan pada tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik, makna teks (sajak) ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya dicari matriks, model, varian dan hubungan intertekstualnya.

Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak). Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu:

a. Ketaklangsungan Ekspresi Puisi,

Riffaterre menganggap puisi sebagai sebuah aktivitas bahasa, walaupun aktivitas ini sedikit berbeda dari aktivitas bahasa yang lain dikarenakan puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud yang lain, atau menyampaikan maksud dengan cara yang tidak langsung. Bahasa yang dipakai dalam puisi juga sama sekali berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Rusmana menjelaskan bahwa, Riffaterre memandang hakikat puisi bagai bermain dengan kata kosong dari pesan, baik perasaan, moral, maupun filsafat. Ia juga menguatkan bahwa "*A poem says one thing and means another*". Ketidaklangsungan ekspresi atau dalam istilah lain disebut sebagai *indirection* ini disebabkan oleh tiga hal:

1) Penggantian Arti (*displacing of meaning*),

Penggantian arti adalah beralihnya tanda dari satu makna kepada yang lain atau berfungsi mewakili tanda lain. Riffaterre berargumen bahwa penyebab dari pengalihan ini adalah penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra yang mana kedua hal tersebut merupakan bagian dari bahasa figuratif yang sangat penting sehingga digunakan untuk mengganti bahasa figuratif lain seperti personifikasi, simile, alegori, sinekdok dan perbandingan epos.

2) Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*),

Penyimpangan arti adalah adanya ketaksaan, kekosongan, dan kontradiksi makna. Hal ini karena makna bahasa puisi itu memencong atau menyimpang dari bahasa aslinya. Menurut Riffaterre, dalam pradopo, penyimpangan arti ini disebabkan oleh tiga hal: (1) Ambiguitas, yaitu ketidakjelasan makna, karena bahasa puisi itu bersifat *polyinterpretable* atau banyak tafsir yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas itu sendiri. (2) Kontradiksi, yaitu pernyataan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembaca berpikir hingga pikiran pembaca terpusat pada apa yang disampaikan oleh sajak. Penggunaan kontradiksi biasanya disebabkan oleh gaya bahasa paradox dan ironi. (3) Nonsense, adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, meskipun tidak mempunyai makna secara linguistik namun tetap memiliki makna dalam puisi karena konvensi puisi.

3) Penciptaan Arti (*creating of meaning*).

Penciptaan arti, yaitu apabila suatu teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang nir makna andai berada di luar teks. Riffaterre berpendapat

bahwa penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara kebahasaan tidak memiliki arti, namun dapat menimbulkan makna dalam karya sastra. Jadi, penciptaan arti adalah enjambemen, pembaitan, homologues, dan persajakan tipografi.

b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik atau Retroaktif,

Dalam pembacaan dan pemaknaan puisi, Riffaterre menggunakan dua jenis pembacaan dalam usahanya untuk mengungkap makna sebuah puisi, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Latifi menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah sebuah bentuk pembacaan yang mana pembaca melakukan penyatuan tanda-tanda kebahasaan. Di tahap ini, yang didapat adalah arti (*meaning*) berdasarkan kemampuan kebahasaan pembaca. Pembaca juga percaya bahwa puisi merupakan representasi dari sebuah tindakan atau sebuah pertanyaan tentang berbagai objek, keadaan, realita, dan situasi. Namun, pada tahap ini, pembaca menemukan beberapa permasalahan yang oleh Riffaterre disebut dengan ketidakgramatikalitas (*ungrammaticality*); yaitu makna-makna yang bertentangan bila didapat dari kamus. Hasil dari pembacaan heuristik ini tidak mampu memuaskan, maka dibutuhkan pembacaan tingkat lanjut untuk mendapatkan makna dan tafsir teks

secara tepat, level selanjutnya menurut Riffaterre adalah pembacaan hermeneutik.

Riffaterre dalam Bachtiar menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan tingkat pembacaan dan pemahaman lanjut. Pembaca harus sadar bahwa dalam melakukan pembacaan tidak hanya sekedar membaca teks saja melainkan juga mengetahui dan memahami maksud dan makna dari tanda-tanda pada teks. Apabila dalam pembacaan heuristik menggunakan konvensi bahasa yang berlaku, maka dalam pembacaan hermeneutik menggunakan konvensi bahasa puisi atau konvensi bahasa sastra. Dalam pembacaan hermeneutik ini pembaca bertugas untuk mengungkap dan menerjemahkan makna bahasa yang tergolong dalam kata ungrammatical yang didapat dari pembacaan level sebelumnya, yaitu pembacaan heuristik.

1) Matriks, Model, dan Varian-Varian

Riffaterre dalam Faruk, berpendapat bahwa sebuah puisi itu ibarat dengan donat. Donat sendiri terdiri dari daging donat yang berbentuk lingkaran, dan ada juga ruang kosong yang hadir di tengah donat. Maka puisi dalam hal ini juga terdiri dari dua komponen, yakni tekstualitas puisi yang hadir secara tekstual dalam puisi dan diibaratkan sebagai daging donat. Sedangkan yang kedua adalah aspek yang tidak hadir dalam puisi tapi menjadi bagian

pembangun sebuah puisi, layaknya ruang kosong dalam donat yang apabila tidak ada maka bukanlah sebuah donat. Ruang kosong yang ada dalam puisi merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks. Matriks adalah suatu konsep abstrak yang tak teraktualisasi. Matriks sendiri tidak hadir dalam teks, namun aktualisasi matriks dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut dengan model. Kemudian dari model ini ditransformasikan menjadi varian-varian yang berupa uraian ataupun masalah. Matriks adalah sebuah kata kunci dan inti untuk menentukan tema dan makna besar yang terdapat dalam sebuah puisi. Dengan tahapan tersebut, penulis berharap akan ada pemaknaan yang lebih jelas. Model adalah kata atau kalimat yang mewakili bait dalam puisi. Sedangkan varian adalah bentuk penjabaran dari struktur yang sama dengan model. Sehingga dikatakan bahwa matriks, model dan varian adalah perkembangan dari puisi.

2) Hipogram.

Riffaterre, dalam Rusmana menjelaskan bahwa hipogram adalah sebuah teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya. Adapun teks yang mentransformasikan dan menyerap hipogram disebut teks transformasi. Menurut Riffaterre penciptaan tanda-tanda puitis ditentukan oleh derivasi yang bersifat hipogramatik, yakni sebuah kata atau frasa akan menjadi puitis

apabila mengacu pada tanda. Sebuah hipogram selalu termasuk bagian dari tanda yang merupakan sebuah prediksi walau mungkin juga berupa sebuah teks. Hipogram mungkin bersifat potensial, yakni dapat diamati dalam bahasa, namun bisa juga bersifat aktual, yaitu dapat diamati dari teks lain yang mendahuluinya. Untuk mengaktifkan keputisan dalam teks, tanda yang memiliki acuan terhadap hipogram harus menjadi varian dari sebuah matriks teks, jika tidak maka tanda tersebut hanya menjadi sebuah gaya biasa tertentu semata tanpa memiliki makna apapun.

B. Penelitian Relevan

Lagu sebagai objek kajian kiranya telah menarik perhatian banyak penulis. Terbukti dengan lahirnya beberapa tulisan atau skripsi. Setelah melakukan studi kepustakaan, membaca beberapa buku, artikel, skripsi dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun beberapa hasil-hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

Gunawan Wiradharma, 2016 Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul; “**Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut Kajian Semantik Kognitif**” dengan hasil penulisan, bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realita sosial. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Data lagu yang digunakan terdapat sepuluh lirik lagu dangdut pada tahun 2003-2015. Teori

yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu analisis makna metafora konseptual (Knowles dan Moon, 2006) dan teori Metafora Konseptual (Lakoff and Johnson, 1980) yang saling melengkapi. Kajian semantik kognitif (Evans dan Green, 2006) digunakan untuk mengungkapkan makna metafora dengan tidak memisahkan pengetahuan linguistik dan ensiklopedia. Hasil penulisan mengungkapkan angkat, kata, dan frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep dari makna literal ke makna metaforis karena adanya persamaan konsep proses, keadaan, sifat bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi, dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan.

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu fokus pada makna baik dalam penelitian lagu dangdut maupun lagu Bugis, kajian semantik dan semiotika berusaha untuk memahami dan menganalisis makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Keduanya tertarik untuk meneliti bagaimana pesan, emosi, dan nilai-nilai sosial tercermin dalam lirik dan musik lagu. Dalam segi analisis lirik Baik lagu dangdut maupun lagu Bugis melibatkan analisis lirik sebagai bagian penting dari penelitian semantik dan semiotika. Keduanya menganalisis unsur-unsur linguistik, semantik, dan struktural dalam lirik lagu untuk memahami bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui kata-kata.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu Genre dan tradisi budaya lagu dangdut adalah genre musik populer di Indonesia yang memiliki pengaruh dari berbagai genre musik seperti musik India,

Melayu, dan rock. Lagu Bugis, di sisi lain, adalah lagu yang berasal dari budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lagu dangdut dan lagu Bugis akan berbeda dalam hal konteks budaya, latar belakang musik, dan simbolisme yang terkait. Pada pendekatan teoritis semantik lebih berfokus pada makna linguistik dan pemahaman kata-kata dalam konteks tertentu sementara itu, semiotika lebih berfokus pada simbolisme dan tanda-tanda yang terkandung dalam lagu termasuk tanda non-linguistik.

Sofianti Baharuddin, 2017 Departemen Sastra Prancis FIB UNHAS dengan judul penulisan "**Metafora dalam lirik lagu Anggun C Sasmi (analisis semantik)**" dengan hasil penulisan, menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu. Karena sama halnya puisi, bahasa digunakan dalam lirik lagu bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seringkali bersifat ambigu dan menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Anggun C Sasmi. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu gaya bahasa metafora dan semantik. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang terbagi menjadi 4 jenis. Sedangkan teori semantik dibutuhkan untuk menganalisis setiap makna metafora yang terdapat dalam lirik- lirik lagu Anggun C Sasmi sehingga lebih mudah dalam memahami setiap makna ungkapan metafora tersebut

Dari hasil analisis, penulis mengumpulkan 20 data metafora yang terdiri atas (1) delapan bentuk metafora antropomorfis, (2) dua bentuk metafora binatang, (3) sembilan bentuk metafora konkret-abstrak, dan (4) 1 bentuk metafora sinaestetik. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lagu-lagu Anggun C Sasmid bertujuan memberi efek estetis juga memperkuat pesan yang disampaikan pencipta lagu.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu makna dan simbolisme: Baik dalam lagu Bugis maupun lagu pop, penelitian metafora dalam analisis semantik dan semiotika Riffaterre berusaha memahami makna yang terkandung dalam metafora dan simbolisme yang ada. Keduanya tertarik untuk menganalisis bagaimana metafora digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai tertentu. Pada analisis teks dan konteks semantik akan memperhatikan struktur dan makna kata-kata dalam metafora, sementara penelitian semiotika akan melihat simbolisme yang terkandung dalam metafora dan bagaimana hal itu berhubungan dengan konteks budaya, musik, dan sosial yang lebih luas.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu semantik cenderung mengeksplorasi bagaimana arti dan pesan dalam lagu dibangun melalui penggunaan kata-kata dan struktur bahasa. Sementara itu, semiotika lebih berfokus pada bagaimana simbol dan tanda-tanda dalam lagu membentuk makna yang kompleks dan mempengaruhi

interpretasi dan emosi pendengar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa analisis semantik dan semiotika dalam pendekatan Riffaterre perlu mempertimbangkan konteks budaya, bahasa, gaya musik, dan konvensi genre dalam memahami penggunaan dan pemaknaan metafora dalam lagu Bugis dan lagu pop.

Yuni Lestari. 2018, **Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Romantika Bugis Klasik**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penulisan, mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis klasik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat lirik lagu yang bersumber dari YouTube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analysis Interactive Model yang meliputi tiga komponen: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis model ini mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 3 narasumber yaitu guru bahasa daerah Bugis, praktisi bahasa Bugis, serta peneliti dan pemerhati karya sastra Bugis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik terdapat dua diksi yaitu diksi yang bermakna denotatif dan diksi yang bermakna konotatif. Tujuan pemakaian diksi yang bermakna denotatif dalam lirik lagu romantika

Bugis klasik adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu romantika Bugis klasik terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut antara lain: repetisi, hiperbola, epitet, personifikasi, aliterasi, tautologi, paradoks, personifikasi, pleonasme. Gaya bahasa yang paling dominan dalam lirik lagu Bugis klasik adalah gaya bahasa repetisi. Tujuan pemakaian gaya bahasa repetisi dalam lirik lagu romantika Bugis klasik yaitu agar dapat menimbulkan suasana yang sesuai dengan isi lagu karena seringnya terjadi pengulangan kata yang dianggap penting.

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu baik dalam analisis semiotika Riffaterre maupun analisis stilistika, kedalaman makna metafora menjadi perhatian utama. Keduanya mengeksplorasi bagaimana metafora digunakan dalam teks atau lirik untuk mengungkapkan ide, emosi, atau pengalaman secara lebih kuat dan bermakna. Metafora digunakan untuk memberikan dimensi tambahan kepada pesan yang ingin disampaikan dalam teks atau lirik tersebut. Meskipun fokus dan pendekatan berbeda, baik analisis semiotika Riffaterre maupun analisis stilistika mengakui pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam metafora. Keduanya menyadari bahwa metafora seringkali digunakan dalam konteks yang menarik, kreatif, dan memperkaya pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa seperti perumpamaan,

perbandingan, atau pengulangan kata dapat memberikan kekuatan dan daya tarik pada metafora.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika Riffaterre lebih berfokus pada aspek pemahaman interpretasi metafora oleh pembaca atau pendengar. Analisis semiotika Riffaterre berusaha memahami cara metafora diinterpretasikan dan dihubungkan dengan konvensi budaya dan sosial yang lebih luas. Di sisi lain, analisis stilistika lebih berfokus pada penggunaan dan efek bahasa yang digunakan dalam metafora, seperti penggunaan gaya, retorika, dan efek artistik yang dihasilkan oleh metafora itu sendiri. Pada penelitian semiotika Riffaterre cenderung lebih terkait dengan studi sastra dan kajian budaya yang lebih luas. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana metafora digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan musik yang lebih luas, serta bagaimana interpretasi metafora dapat bervariasi di antara individu atau kelompok. Di sisi lain, analisis stilistika lebih terkait dengan studi linguistik dan bahasa, dengan fokus pada penggunaan gaya bahasa dan efek artistik dalam teks atau lirik, termasuk penggunaan metafora dalam konteks spesifik. Analisis semiotika Riffaterre bertujuan untuk mengungkapkan konvensi budaya, sosial, dan interpretasi metafora yang mungkin berbeda di antara individu atau kelompok. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan tentang peran metafora dalam membentuk makna dan pengalaman budaya. Di sisi lain, analisis stilistika bertujuan untuk menggali efek artistik dan retorika metafora dalam konteks linguistik

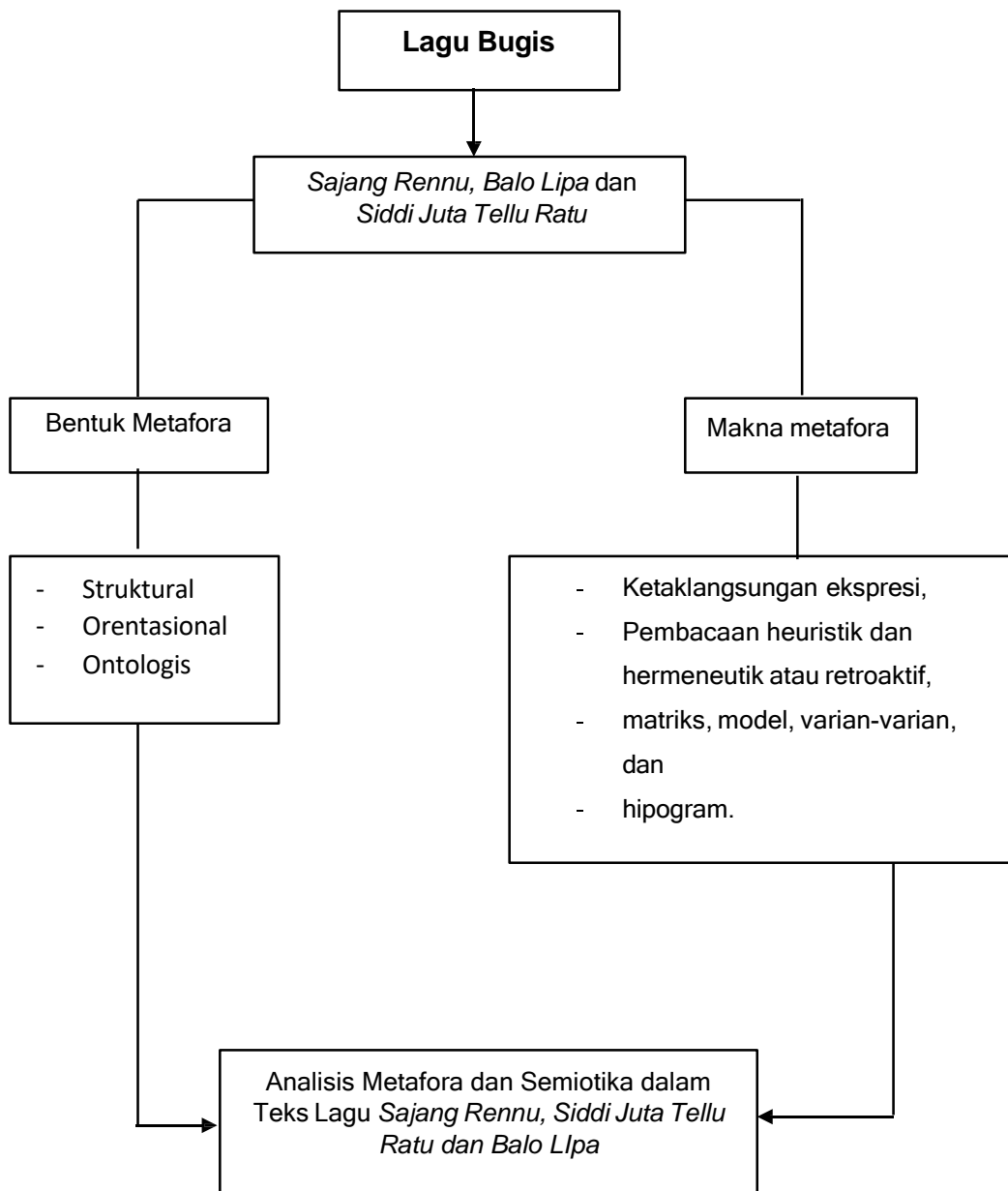
dan bahasa, serta memahami pengaruhnya terhadap kesan estetik dan emosional dari teks atau lirik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pemikiran tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan diteliti. Alur dalam kerangka ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Objek pada penelitian ini yaitu Lagu Lawas Bugis. Lagu adalah karya musik yang terdiri dari teks (lirik) dan melodi yang diciptakan kemudian dinyanyikan oleh seorang penyanyi. Lagu juga sama dengan karya sastra yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema, dan susunan kalimat juga irama musiknya. Lagu tersebut ditulis dalam bahasa daerah, dan menyampaikan pesan kepada masyarakat serta suasana dan keadaannya. Permasalahan pada penelitian ini yaitu bentuk ungkapan teks lagu Bugis yakni *Sajang Rennu*, *Balo Lipa* dan *Siddi Juta Tellu Ratu* dan Metafora dalam teks lagu *Sajang Rennu*, *Balo Lipa* dan *Siddi Juta Tellu Ratu*. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori metafora Lakoff & Johnson dan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

Gambar 1. Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Metafora : cara mengkonseptualisasikan atau menghubungkan tanda (topik) ke entitas lain melalui penggunaan analogi (perbedaan atau persamaan).

Ungkapan : gabungan beberapa kata yang menghasilkan makna baru yang menyatu dengan makna yang lama